

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peningkatan populasi sebuah negara memberikan dampak kompleks, mencakup konsekuensi positif dan negatif. Salah satu akibat negatif yang menonjol adalah timbulnya persoalan global, seperti krisis iklim yang menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup manusia, termasuk di Indonesia. Selain itu, Indonesia juga dihadapkan pada tantangan perubahan iklim serta prediksi penurunan curah hujan di berbagai wilayah (M. A. Putri & Dura, 2024).

Berdasarkan *Global Risk Report 2020* (World Economic Forum, 2020), perubahan iklim mengalami percepatan di luar dugaan banyak pihak. Dalam kurun lima tahun terakhir, suhu rata-rata dunia mencatatkan rekor tertinggi sepanjang sejarah, diiringi oleh kejadian cuaca ekstrem yang luar biasa di berbagai belahan dunia serta meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana alam. Dunia termasuk Indonesia, saat ini dihadapkan pada masalah perubahan iklim yang semakin mendesak dengan ketidakseimbangan ekosistem akibat bertambahnya akumulasi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer yang berpotensi memperbesar frekuensi bencana alam. "Emisi karbon" merujuk pada pelepasan gas yang mengandung unsur karbon ke udara bebas, yang umumnya bersumber dari aktivitas korporasi yang memanfaatkan pembakaran bahan bakar fosil (Pratiwi et al., 2021).

Menurut data (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020), 43,83% emisi gas rumah kaca di Indonesia berasal dari sektor energi. Pada tahun 2022, emisi karbon dioksida mencatat rekor tertinggi sejak tahun 1900, didorong oleh meningkatnya perjalanan udara pasca-pandemi serta

pemanfaatan batu bara sebagai sumber energi listrik yang lebih ekonomis. *The International Energy Agency (IEA)* melaporkan bahwa emisi karbon dioksida dari sektor energi meningkat sebesar 0,9%, mencapai 36,8 gigaton pada tahun 2022 dengan emisi dari penggunaan batu bara meningkat 1,6% pada tahun yang sama (Ahmad, 2023 dikutip dari <https://www.kompas.id/> ).

Angka ini menunjukkan betapa besarnya sektor energi dalam memperburuk dampak iklim global karena meningkatnya permintaan energi seiring pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi. Akibatnya, sangat penting untuk segera mengambil tindakan mitigasi seperti transisi ke energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, dan kebijakan pengurangan emisi untuk mencegah lonjakan emisi yang dapat memperparah krisis iklim di Indonesia.

Berbagai kesepakatan internasional seperti Protokol Kyoto dan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ( TPB ) telah dibuat untuk mengurangi emisi dan menjaga stabilitas iklim sebagai tanggapan atas meningkatnya kesadaran dunia terhadap dampak emisi karbon. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ( TPB ) untuk memberantas kemiskinan, mengurangi kesenjangan, serta melestarikan lingkungan demi mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh dunia. Indonesia menjadi satu dari sedikit negara yang telah meratifikasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Tujuan ke-13 TPB, yang menitikberatkan pada upaya penanggulangan perubahan iklim, ditargetkan dapat tercapai pada tahun 2030 (Gunawan & Aryati, 2024). Pada *Conference of the Parties* 26 tahun 2021 di Glasgow, Skotlandia, para pemimpin Indonesia dan negara lain menyatakan komitmen mereka untuk mencapai target *Net Zero Emission (NZE)* 2060 atau lebih awal. Salah satu tujuan utamanya adalah mencegah peningkatan

global temperatur menjadi lebih tinggi dari 1.5 derajat Celsius dibandingkan dengan masa sebelum industri. Meskipun Indonesia diproyeksikan akan terus mengalami pertumbuhan ekonomi, pemerintah tetap berkomitmen kuat untuk menurunkan emisi karbon secara signifikan. Target *Net Zero Emission* (NZE) pada 2060 merupakan tantangan besar bagi Indonesia, terutama dengan keterbatasan anggaran dan aspirasi negara ini untuk mencapai status negara berpendapatan tinggi pada awal 2040-an ( Bappenas, 2019 dalam Resosudarmo et al., 2023). Merujuk pada konsepsi *triple bottom line* (3P: people, planet, profit) yang digagas oleh Elkington pada tahun 1994, suatu korporasi idealnya tidak hanya berorientasi pada perolehan laba ekonomi, melainkan juga mengemban tanggung jawab sosial terhadap komunitas serta menjamin keberlanjutan ekosistem. Oleh karena itu, setiap organisasi diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berkelanjutan dan berdampak positif, dengan mempertimbangkan implikasi sosial maupun ekologis dari aktivitas operasionalnya. Pendekatan ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya mengedepankan kepentingan pemegang saham, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat luas serta kesinambungan lingkungan hidup. Dalam hal ini, akuntan korporasi memainkan peran strategis dalam pencatatan dan penyajian informasi mengenai dampak lingkungan, khususnya melalui penerapan *carbon accounting*, yakni proses identifikasi, kuantifikasi, dan pelaporan emisi karbon yang timbul dari kegiatan usaha. Integrasi antara konsep tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) dan prinsip *triple bottom line*, yang diperkuat oleh praktik *carbon accounting*, menegaskan bahwa perusahaan wajib mempertanggungjawabkan tidak hanya aspek finansial, tetapi juga

penggunaan energi serta kontribusinya terhadap emisi karbon di atmosfer (Az Zahra & Titik Aryati, 2023).

Menurut (Suharsono, 2022), pengungkapan emisi karbon adalah salah satu cara untuk meningkatkan transparansi informasi terkait emisi karbon. Pentingnya hal ini terletak pada kemampuannya membangun kepercayaan bahwa perusahaan benar-benar berupaya menekan emisi karbon sehingga mendorong perlunya peningkatan transparansi dalam pelaporan emisi karbon. Agar pengambilan keputusan ekonomi menjadi lebih mudah tanpa membingungkan pengguna laporan, pengungkapan tersebut membutuhkan laporan keuangan dengan data yang relevan. (Kurnia et al., 2020) juga menambahkan bahwa transparansi terkait emisi yaitu perwujudan dari praktik akuntansi lingkungan yang berisi informasi kuantitatif tentang perkiraan emisi karbon akibat aktivitas industri, proyeksi target mitigasi, sistematika pelaporan, juga program strategis penurunan emisi. Hingga saat ini, pengungkapan emisi karbon masih bersifat *nonmandatory* mengingat tingginya biaya perhitungan emisi karbon serta potensi penurunan keuntungan bagi perusahaan.

Dikarenakan pengungkapan emisi karbon masih bersifat opsional, hal ini seringkali memengaruhi keputusan perusahaan untuk melaporkan emisi karbon secara menyeluruh karena beban biaya tambahan dapat memengaruhi kinerja keuangan mereka. Faktor internal seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* seringkali menentukan dalam pengungkapan emisi karbon. Penelitian tentang topik ini di Indonesia masih terbatas, dan hasil yang diperoleh dari berbagai studi seringkali menunjukkan variasi yang signifikan.

Studi yang dilakukan oleh (Gunawan & Aryati, 2024) menemukan bahwa adanya hubungan yang negatif antara profitabilitas dan pelaporan emisi karbon. Sementara itu, riset yang dilakukan oleh (Melja et al., 2023) profitabilitas tidak memperlihatkan akibat signifikan pada pengungkapan emisi karbon. Berbeda halnya dengan itu, penelitian oleh (G. A. A. O. Dewi & Aldhani, 2021) terdapat keterkaitan antara tingkat profitabilitas dan kecenderungan perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait emisi karbon.

Selain itu, hasil studi oleh (Gunawan & Aryati, 2024) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak memiliki keterkaitan yang jelas dengan praktik pengungkapan emisi karbon. Dengan kata lain, tingginya atau rendahnya likuiditas tidak selalu menjadi faktor penentu dalam pengungkapan emisi oleh entitas. Hasil observasi ini tidak seiring dengan perspektif teori *stakeholder*, yang mengasumsikan bahwa korporasi dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung lebih diminati oleh para penanam modal. Sebaliknya, (Wardhani & Kawedar, 2019) mengungkapkan bahwa likuiditas sebagai variabel independen yang relatif baru, memiliki pengaruh positif terhadap publikasi data emisi karbon. Studi tersebut mengisyaratkan bahwa entitas dengan posisi likuiditas yang lebih stabil cenderung menunjukkan transparansi yang lebih tinggi dalam menyampaikan informasi terkait emisi karbon.

*Leverage* adalah komponen tambahan yang dapat memengaruhi pengungkapan emisi karbon selain likuiditas dan profitabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (T. B. C. Putri & Hermi, 2024), *leverage* ditemukan tidak memiliki keterkaitan yang kuat dengan praktik

pengungkapan emisi karbon. Namun, (Claudia, 2023) menunjukkan bahwa bahwa struktur *leverage* suatu perusahaan dapat memengaruhi tingkat keterbukaan informasi terkait emisi karbon. Selain itu, (M. A. Putri & Dura, 2024) juga menemukan bahwa *leverage* berperan dalam keputusan perusahaan dalam pelaporan emisi karbon, yang selaras dengan hasil penelitian sebelumnya. (Sekarini & Setiadi, 2022) serta (Solekhah & Wahyudi, 2022), yang mengemukakan bahwa keberadaan utang dalam struktur keuangan perusahaan memiliki peran dalam menyokong perusahaan untuk bersikap terbuka dalam aspek pelaporan emisi. Hal ini dapat dimaknai bahwa perusahaan dengan proporsi *leverage* yang signifikan cenderung menunjukkan transparansi lebih intensif, kemungkinan sebagai bentuk tanggapan terhadap ekspektasi pemodal atau pemangku kepentingan lainnya terkait komitmen terhadap isu lingkungan.

Riset ini dimaksudkan untuk menguji dan menganalisis sejumlah variabel yang diduga memengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penentuan variabel-variabel dalam penelitian ini berlandaskan pada hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan variasi dan inkonsistensi. Untuk mengukur tingkat pengungkapan emisi karbon, riset ini mengacu pada standar GRI 305 yang secara khusus berkaitan dengan emisi. Penerapan GRI 305 ini menjadi salah satu pembeda utama dari studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Choi et al. (2013) yang menggunakan indeks tersendiri dalam menilai tingkat keterbukaan informasi emisi karbon perusahaan. Alasan penggunaan GRI 305 dalam penelitian ini adalah karena standar tersebut telah diakui secara luas sebagai indikator utama dalam dunia bisnis untuk pelaporan emisi. Standar

ini tidak hanya dipakai secara luas oleh perusahaan di berbagai negara, tetapi juga telah mendapat perhatian besar di Indonesia, terutama dalam konteks bisnis yang semakin menuntut keberlanjutan dan akuntabilitas lingkungan. Tidak hanya itu, GRI 305 memiliki cakupan luas yang dapat diaplikasikan secara lintas sektor, sehingga lebih fleksibel untuk digunakan di berbagai jenis perusahaan (Budiman et al., 2024).

Studi ini difokuskan pada perusahaan terkait energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023. Sektor ini dipilih sebagai topik penelitian karena signifikansinya dalam menghasilkan *greenhouse gas* (GHG), khususnya CO<sub>2</sub> di Indonesia. Emisi tersebut berasal dari berbagai aktivitas, seperti penyediaan listrik, konsumsi energi fosil, dan proses produksi lainnya. Oleh karena itu, sektor energi memiliki kontribusi besar dalam upaya meminimalisir perubahan iklim dan emisi karbon. Seiring dengan meningkatnya tekanan global dan domestik untuk memperbaiki transparansi terkait pengungkapan emisi karbon, perusahaan-perusahaan dalam sektor ini menjadi objek yang sangat relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini akan fokus pada periode 2019–2023 karena periode ini mencakup fase penting dalam pembangunan kebijakan lingkungan dan ekonomi global, terutama setelah pandemi COVID-19. Setelah pandemi berakhir, pemulihan ekonomi yang cepat didorong oleh peningkatan konsumsi energi yang menyebabkan peningkatan emisi karbon di seluruh dunia. Permintaan yang semakin meningkat oleh pemangku kepentingan baik di tingkat domestik maupun internasional, mendorong perusahaan energi untuk lebih transparan dalam melaporkan emisi karbon mereka. Arus global menuju transisi energi bersih serta penerapan regulasi perubahan iklim yang

semakin ketat saat ini menciptakan kesempatan yang tepat untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* memengaruhi perusahaan di sektor energi. Lebih lanjut, penelitian mengenai dampak profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon terutama dalam konteks sektor energi masih tergolong terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung lebih fokus pada sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif baru tentang kinerja keuangan entitas yang beroperasi di sektor tersebut.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berikut rumusan penelitian yang akan dibahas:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?
2. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?
3. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

2. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.
3. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai isu-isu lingkungan dalam konteks akuntansi, khususnya terkait dengan pengungkapan emisi karbon di sektor energi. Melalui proses penyusunan dan analisis data, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teori-teori akademik ke dalam studi empiris, yang diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmiah serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam bidang akuntansi keberlanjutan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada investor tentang bagaimana kondisi profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* perusahaan di sektor energi memengaruhi transparansi pengungkapan emisi karbon. Investor yang peduli dengan aspek lingkungan dan keberlanjutan bisnis dapat menggunakan informasi ini sebagai salah satu pertimbangan saat membuat keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini menambah literatur akademik tentang akuntansi keberlanjutan dan pengungkapan emisi karbon. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan dasar untuk penelitian lanjutan dan sebagai referensi dalam pengajaran tentang masalah pengungkapan emisi karbon dan dampak faktor keuangan terhadap keberlanjutan bisnis.

#### 4. Bagi Peneliti di Masa Depan

Temuan penelitian ini berpotensi menjadi sumber acuan untuk riset di masa depan. Diharapkan, peneliti berikutnya dapat memperluas cakupan analisis dan menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk mengumpulkan data yang relevan.

#### 5. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan kepada perusahaan terutama di sektor energi, memahami betapa pentingnya pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap lingkungan. Perusahaan dapat menggunakan temuan ini untuk memahami bagaimana kinerja keuangan mereka, seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*, berkorelasi dengan pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian, mereka dapat membuat strategi keberlanjutan yang lebih baik dan memenuhi harapan pemangku kepentingan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pemahaman pembaca mengenai alur dan isi skripsi ini, penulisan disusun dalam lima bab. Bab I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, disamping sistematika penulisan. Bab II merupakan Tinjauan Pustaka yang mengulas teori-teori yang digunakan dalam penelitian

ini, hasil riset terdahulu yang relevan, serta pengembangan kerangka pemikiran dan hipotesis. Bab III menguraikan Metodologi Penelitian, yang mencakup jenis penelitian, variabel yang digunakan, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data termasuk uji hipotesis. Bab IV menyajikan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang mencakup hasil analisis data dan penafsiran temuan penelitian. Bab V adalah Penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini, saran untuk pihak-pihak terkait, serta keterbatasan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

